

**PENGARUH PELATIHAN WANITA BIJAK TERHADAP CHARACTER BUILDING
PADA WANITA MUDA DI KOTA BOGOR**

ENDAH SWARNI

Email: endahswarni11@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta

Abstract. *This study aims to determine the effect of training wise women on character building to young women in Bogor. The design used in this study is a re-treatment design (one group pre and posttest design) that uses one group of subjects (single cases) and take measurements before and after giving treatment to the subject. The sample used in this study amounted to 10 people. Based on the results of hypothesis testing using the Mann Whitney U Test technique, an Asymp Sig value of 0.012 is obtained, which means it is smaller than the significance value of α 0.05. This means that H_0 is rejected and H_1 is accepted, which is an increase in character building after being given treatment in the form of training wise women.*

Keywords: Training wise women, character building.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan wanita bijak terhadap *character building* pada wanita muda di kota Bogor. Desain yang digunakan dalam penelitian ini berupa desain perlakuan ulang (*one group pre and posttest design*) yang menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah berjumlah 10 orang. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Mann Whitney U Test*, diperoleh nilai Asymp Sig sebesar 0.012 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi α 0.05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terjadinya peningkatan *character building* setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan wanita bijak.

Kata Kunci: Pelatihan Wanita Bijak, Character Building

Pengantar

Idealnya *character building* yang harus dimiliki oleh seorang wanita ialah cinta kepada Allah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kerja keras, kreatif, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pada kenyataannya masih banyak kita jumpai wanita yang dikatakan belum dapat bertanggung jawab serta bijaksana, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatannya yang sesuai dengan *character building* yang harus dimiliki oleh seorang wanita sehingga masih digolongkan memiliki karakter yang kurang bagus, baik itu sebagai anak, istri, ibu serta dalam dunia pekerjaan dan pendidikan. Hal ini juga terjadi pada wanita yang berdomisili di Kota Bogor.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap saudari X pada 16 Desember 2019, di Jalan Baru, RT 02/ RW 04, Kota Bogor Jawa Barat, saudari X merasa bahwa dirinya belum memiliki karakter yang baik sebagai wanita bijaksana dalam mengambil keputusan hidup maupun dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara diketahui saudari X merupakan wanita yang berumur 21 tahun yang sedang mengenyam pendidikan tinggi di salah perguruan tinggi di Bogor. Saudari X dalam menempuh pendidikan sebagai mahasiswa mengaku belum dapat menjadi wanita bijak dan memiliki karakter yang kuat sehingga saat

ini saudari X sedang mengandung anak dari pacarnya yang dimana pasangan ini belum menikah secara sah, sehingga saudari X merasa kurang siap dan pantas sebagai ibu yang akan bertanggung jawab, mendidik, dan mengajari anaknya menjadi seorang pribadi yang lebih baik.

Hal serupa juga terjadi pada saudari Y, sesuai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap saudari Y yang juga ditinggal di daerah Bogor. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan saudari Y mengakui bahwa saudari Y kurang bijaksana dalam membuat keputusan berpacaran, saudari Y menjalin hubungan dengan seorang pria, dalam hal ini hubungan mereka dapat dikatakan hubungan yang tidak sehat. Akibat dari pergaulan bebas saudari Y terperangkap dalam sebuah masalah. Menurut pengakuannya, saudari Y telah menyerahkan kesuciannya sebagai seorang wanita, namun pria yang merupakan pacar dari saudari Y sering melakukan kekerasan fisik. Disatu sisi saudari Y ingin mengakhiri hubungan tersebut, namun saudari Y merasa sulit untuk melepaskan pacarnya yang telah mengambil kesucialnya sebagai seorang wanita.

Terkait pembangunan karakter beberapa peneliti mencoba menemukan cara untuk mengembangkan dan mengukur karakter-karakter positif individu sehingga dapat menjadi kekuatannya. Manuel dan Mayerson (dalam Peterson & Seligman, 2004) telah melakukan sebuah studi mengenai karakter-karakter positif dari individu. Mereka telah mengembangkan suatu alat ukur yang mampu melihat profil kekuatan karakter individu. Alat ukur

tersebut diberinama *Valuesin Action Inventoryof Strengths* (VIA-IS). Pengembangan alat ukur ini didasari oleh pemikiran bahwa masalah dalam kehidupan selalu terjadi dan membutuhkan solusi psikologis yang tepat dengan menitik beratkan pada potensi-potensi individu, salah satunya adalah kekuatan karakter.

Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Dengan demikian, orang “berkarakter” adalah orang yang mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian Shofwan (2015).

Berdasarkan peneliti terdahulu yang telah dilakukan oleh Wijaya dan Helaluddin (2018) yang telah membuat ringkasan terjemahan *character building* berupa sebuah panduan untuk orang tua dan guru (David Isaacs) dan berupa pelatihan nilai kebajikan manusia bagi anak-anak dengan saran penyusunan kebajikan berdasarkan usia. Ia mengatakan seluruh subjek nilai-nilai kebajikan-karakter dan kualitas adalah sesuatu yang kompleks, orang-orang menyatakan kebajikan teologi, kebajikan kardinal, dan seterusnya tanpa mengetahui perbedaan yang terdapat di dalamnya. Ada tiga nilai kebajikan teologi yaitu iman, harapan, dan amal. Thomas Aquinas menyebut sebagai operasi kebiasaan yang ditanamkan oleh Tuhan kepada jiwa manusia dalam melengkapinya dalam bertindak mematuhi aturan dengan diterangi iman kepada Allah sebagai objeknya.

Di Nigeria, misalnya, dimana kaum perempuan perlu peningkatan lebih tajam

lagi tentang penguasaan bahasa Arabnya. Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang melekat pada studi ke-Islaman. Untuk itu pelatihan-pelatihan bahasa Arab penting dilakukan untuk menambah pemahaman terhadap literatur ke-Islaman utamanya Al-Quran dan Hadith (Ayuba, 2013). Dengan memahami ilmu keagamaan yang baik maka cara mendidik dan mengajari anak dapat terselenggara dengan baik.

Tugas yang melibatkan fisik dan psikologis ini tidak lain adalah tugas mendidiknya. Meskipun pada saat masih dalam kandungan juga sudah berkewajiban mendidiknya, namun tidak seberat setelah lahir. Mendidik anaknya setelah lahir membutuhkan waktu panjang, tenaga dan finansial. Tugas mendidik memang bukanlah tugas individu seorang ibu, namun perlu disadari bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar. Ibu adalah guru pertama dan utama di rumah. Peran suami bersifat mengokohkan apa yang telah dibentuk ibu. Tergambar dengan jelas bahwa perlakuan orangtua, khususnya ibu menentukan protret karakter anakanaknya.

Di samping mendidik karakter, juga memberikan bekal kepada anak-anak dengan mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman; bekerja dengan baik (disiplin/meghargai waktu); berjuang bekerjasama menegakkan kebenaran dan bekerjasama menyebarkan kesabaran (QS. Al-Asr). Betapa besar peran perempuan sebagai ibu hingga Allah memberikan keistimewaan pada mereka, yaitu saat menjadi ibu surga berada di bawah telapak kakinya. اَجْنَ مَابَ وَيِ ائِسَّ النَّ دَوْمَحْ اُوهَوَ رَ اَلَاتِ قِ هَمَّ امَ اَلْدَقَّ ت اُخَ ة تَنَجَالِ مِ وَه

الْخَالِ “Surga itu dibawah telapak kaki ibu”. (HR. Ahmad, an-Nasaai, Ibn Maajah dan Al-Hakim).

Selain ayat yang menunjukkan tentang karakter wanita bijak ini, kiranya karakter tersebut harus terlaksana dalam peranan wanita yang terdapat pula ayat-ayat kitab suci yang menegaskan peranan wanita adalah peran seorang wanita berupa tunduk kepada Allah, tunduk kepada suami, dan mengasihi keluarga. Sedangkan peran perempuan secara Islam dapat digolongkan dalam peran perempuan sebagai ibu, istri dan anak.

Landasan Teori

Character Building

Pengertian *character building* dalam segi bahasa *character building* atau membangun terdiri dari 2 suku kata yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*chatacter*) artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan, sedangkan karakter adalah watak, atau tabiat, atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain. Kata “character” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti: Pertama, watak, karakter, sifat. Kedua, peran. Makna “peran” ini digunakan dalam permainan sandiwara, film dan sejenisnya Nuraeni (2016).

Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Dengan demikian, orang “berkarakter” adalah orang yang mempunyai

tabiat, mempunyai kepribadian Shofwan (2015).

Dalam konsep pendidikan, *character building* adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai pancasila. *Character building* sesungguhnya tidak hanya sebatas dalam dunia pendidikan saja, tetapi memiliki spektrum yang lebih luas. Maka, *character building* dapat dilakukan di dalam maupun di luar dunia pendidikan (Shofwan, 2015).

Kilpatric dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya moral keberadaan absolute yang perlu diajarkan pada generasi mudah agar paham betul mana yang baik dan benar. Kilpatric (1992) dan Lickona (1992) juga Broks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *velues clarification* yang diajarkan pendidikan Amerika karena sesungguhnya terdapat nilai moral secara universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia yang disebut sebagai “*the golden rule*”. Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang lain, hormat, dan bertanggung jawab Martianto (dalam Nuraeni, 2016: 3).

Dengan demikian, *character building* yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan

(masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik.

Menurut Nuraeni(2016) pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter. Sembilan pilar karakter ini dijadikan dasar serta acuan dalam pembangunan karakter. Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang berkembang di Negara lain. Kesembilan pilar itu berupa: 1). Cinta kepada Allah, 2). Tanggung jawab, disiplin, mandiri, 3). Jujur, 4). Hormat dan santun, 5). Kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6). Percaya diri, kerja keras, kreatif, dan pantang menyerah, 7). Keadilan dan kepemimpinan, 8). Baik dan rendah hati, 9). Toleransi, cina damai, dan persatuan.

Peterson dan Seligman (2004) berpendapat bahwa karakteristik positif dibagi ke dalam tiga level, yakni virtues (keutamaan yang bersifat universal pada berbagai ibu, dan agama merupakan aspek yang penting bagi makhluk hidup untuk dapat bertahan dalam proses evolusi), *character strengths* (unsur, proses, dan mekanisme psikologi yang mengarahkan pada pencapaian virtues), dan *situational themes* (kebiasaan spesifik yang mengarahkan individu untuk menampilkan *character strengths*). Untuk dapat dikatakan kekuatan karakter, sifat-sifat tersebut harus memenuhi sepuluh kriteria, maka ditemukanlah 6 kebijakan dan 24 karakter yang termasuk dalam *character strengths* (Peterson & Seligman, 2004), yaitu a). *Wisdom and knowledge* (*Creativity, Curiosity, Open-mindedness, Love of learning, Perspective*). b). *Courage* (*bravery, persistence, integrity, vitality*). c).

Humanity/Love (*love, kindness, social intelligence*). d). *Justice* (*citizenship, fairness, leadership*). e). *Temperance* (*forgiveness and mercy, humility/modesty, prudence, self-regulation*). f). *Transcendence* (*appreciation of beauty and excellence, gratitude, hope, humor, spirituality*).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi yang dilakukan dapat berupa situasi atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok, dan setelah itu dilihat pengaruhnya. Eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Desain yang digunakan dalam penelitian ini berupa desain perlakuan ulang (*one group pre and posttest design*) yang menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah berjumlah 10 orang. Alat ukur yang digunakan untuk *character building* adalah *values in action inventory of strengths* (VIA-IS).

Proses *treatment* ini dilakukan dalam waktu 60-90 menit. *Treatment* ini dilakukan selama 3 hari secara berturut-turut. Hasil dari setiap perkembangan responden diubah ke dalam data statistik. Pengujian validitas

menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dan pengujian reliabilitas didapatkan hasil 0.940. menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 24.0 for windows. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann Whitney U-Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 24.0 for Windows.

Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Dalam peran wanita sebagai anak, istri, maupun ibu idealnya harus menjadi seorang wanita yang bijaksana dalam mengambil keputusan dalam urusan hidup maupun segala perilaku yang mendukung sehingga dikatakan memiliki karakter yang baik, bukan haanya menjadi seorang anak, istri, maupun ibu tetapi juga dalam dunia pekerjaan dan pendidikan kiranya wanita juga harus mampu bertanggung jawab serta bijak sehingga dapat menjujung pembangunan karaternya.

Namun dalam kenyataannya masih banyak kita jumpai wanita yang dikatakan belum dapat bertanggung jawab serta bijaksana, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatannya sehingga masih digolongkan memiliki karakter yang kurang bagus, baik itu sebagai anak, istri, ibu serta dalam dunia pekerjaan dan pendidikan.

Oleh karena itu, beberapa peneliti mencoba menemukan cara untuk mengembangkan dan mengukur karakter-karakter positif individu sehingga dapat menjadi kekuatannya. Sebelum kegiatan

pelatihan dilakukan, para responden diminta untuk mengisi kuisioner sebelum pelatihan (*pre-test*) dan sesudah pelatihan (*post-test*) mengenai wanita bijak.

Berdasarkan hasil *pretest-posttest* yang dilakukan pada 10 wanita yang diberikan *treatment* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1

<i>Subjek</i>	<i>Skor Pretest</i>	<i>Skor Postest</i>	<i>Gain Skor</i>
MN	98	150	52
YV	90	156	66
AA	96	142	46
FT	97	145	48
MS	108	134	26
MM	133	140	7
PP	147	148	1
EO	94	123	29
MI	101	135	34
BR	115	139	24

Tabel 2

Capaian Skor

Rata-rata capaian skor	Skor Ideal	Pre test	Post test	Peningkatan (%)
Kelompok Eksperimen	252	148.6	188.8	15.92

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok terdapat perubahan skor yang terjadi. Pada kelompok eksperimen, sebelum diberikan perlakuan, seluruh responden berada pada kategori rendah. Rata-rata skor sebelum diberi perlakuan sebesar 148.6. Sedangkan setelah

diberikan perlakuan, rata-rata skor meningkat sebesar 40.2 mencapai 188.8.

Tabel. 3.

Data Capaian Pelatihan Wanita Bijak				
SKOR				
	Nama	Pretest %	Posttest %	Peningkatan
Skor Ideal	MN	59.92	78.97	19.05
	YV	53.97	65.87	11.9
	AA	58.73	79.37	20.64
	FT	65.08	77.38	12.3
	MS	56.35	78.17	21.82
	MM	53.57	67.46	13.89
	PP	61.11	71.03	9.92
	EO	63.1	80.95	17.85
	MI	60.3	72.28	11.98
	BR	59.71	77.82	18.11

Pelatihan ini dilakukan dalam 3 hari dengan menyesuaikan kondisi para wanita yang diberikan *treatment*. Persiapan pelaksanaan pelatihan dimulai dari pemberian *pretest*, pembentukan kelompok dan perencanaan jadwal pertemuan. Pada penelitian ini, pelatihan akan diberikan kepada sepuluh wanita pada kelompok eksperimen, yaitu MN, YV, AA, FT, MS, MM, PP, EO, MI, BR. Pelaksanaan pelatihan wanita bijak ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu asesmen, persiapan dan praktik. Tahap asesmen dilakukan sebagai pengumpulan data sehingga peneliti mengetahui lebih dekat pribadi para subjek. Tahap persiapan, yaitu mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam proses pelatihan wanita bijak agar sesuai dengan kebutuhan responden. Tahap praktik, berlangsungnya proses *training* oleh *trainer*. Berdasarkan hasil penghitungan

dengan menggunakan SPSS, nilai Asymp. Sig sebesar 0.012 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi α 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak karena terbukti bahwa pemberian perlakuan pelatihan wanita bijak dapat meningkatkan *character building* wanita dan H1 diterima, yaitu terjadi peningkatan pada *character building* yang tinggi setelah diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh pelatihan wanita bijak terhadap *character building* pada wanita-wanita yang ada di kota Bogor.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik Mann Whitney U Test, diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0.012 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi α 0.05. Hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu terjadinya peningkatan *character building* setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan wanita bijak. Disimpulkan bahwa pelatihan wanita bijak dapat digunakan untuk membantu meningkatkan *character building* pada wanita.

Kepustakaan

- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 05(02).
- Nuraeni, N. S. (2016). Character Building Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Parenting Di Lingkungan Keluarga. *Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12 (1), 59-68.

- Park, N., Peterson, C. Seligman, M. E. P. (2004). Strengths Of Character And Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(5), 603-619.
- Shofwan, A. M. (2015). Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Mi Miftahul Huda Papungan 01 Blitar. *Epistemé*, 10(1).
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, A. (2017). Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Masyarakat Religi. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1).